

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Keagenan dan Perusahaan Bongkar Muat

Menurut Budi Santoso, (2015, 1) Keagenan adalah hubungan berkekuatan secara hukum yang terjadi bilamana dua pihak bersepakat membuat perjanjian, dimana salah satu pihak yang dinamakan agen (agent) setuju untuk mewakili pihak lainnya yang di namakan pemilik (principal) dengan syarat bahwa pemilik tetap mempunyai hak untuk mengawasi agenyanya mengenai kewenangan yang di percayakan kepadanya. Seperti Halnya PT. Bahtera Adhiguna Cilacap berperan sebagai Agen suatu kapal dan juga berperan sebagai perusahaan bongkar.

Ruang lingkup kerja agen sangat berkaitan dengan perusahaan dan pelabuhan. Pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra-dan antarmoda transportasi.

Perusahaan Bongkar Muat (PBM) menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 152 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan dan Pengusahaan Bongkar Muat Barang Dari dan Ke Kapal adalah Badan Hukum Indonesia yang berbentuk Perseroan Terbatas yang melakukan usaha jasa terkait di bidang angkutan perairan, khusus untuk kegiatan bongkar muat barang.

1. Macam- macam Agen dan Tugas Agen
 - a. Macam-macam Agen Pelayaran adalah :

Menurut Nur Rohman, (2015) menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) jenis agen, yaitu :

1) General Agent

General Agent adalah perusahaan angkutan laut nasional yang ditunjuk oleh perusahaan angkutan laut asing diluar negeri untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan kapalnya (baik kapal milik, charter maupun kapal yang di operasikannya).

2) Sub Agent

Sub Agent adalah angkutan laut nasional yang ditunjuk oleh Agent Umum untuk melayani keperluan - keperluan kapal keagenannya di masing-masing pelabuhan yang disinggahi kapal tersebut dimana perusahaan itu berbeda.

b. Tugas Agent Pelayaran

Tugas keagenan dalam mengurus kepentingan kapal yang diageni selama berada di pelabuhan meliputi :

- 1) Melaporkan kedatangan / keberangkatan kapal, dan menyerahkan dokumen kapal kepada Administrator Pelabuhan/Kepala Kantor Pelabuhan setempat.
- 2) Berkenaan dengan jasa-jasa kepelabuhanan yang diperlukan oleh kapal tersebut.
- 3) Menunjuk perusahaan bongkar muat (*PBM*) untuk kepentingan pemilik kapal.
- 4) Menyelesaikan kebutuhan Nahkoda / Anak Buah Kapal tentang proposition.
- 5) Menyelesaikan dokumen kapal yang habis masa berlakunya atas beban pemilik kapal.
- 6) Memungut uang jasa angkutan (*freight*) atas perintah pemilik kapal.
- 7) Melakukan pembukaan dan pencarian muatan.
- 8) Menerbitkan Konosement (*bill of lading*).
- 9) Menyelesaikan tagihan (*disbursement*) dan klaim untuk dan atasnama pemilik kapal.

10) Menyelesaikan pengisian Bunker bahan bakar minyak dan air tawar.

11) Memberikan informasi yang diperlukan oleh pemilik kapal.

12) Membuat laporan kepada Administrator Pelabuhan / Kepala Kantor Pelabuhan tentang kegiatan kerja di pelabuhan.

2. Hal-Hal Yang Perlu Diketahui Oleh Agen Pelayaran

Dalam menjalankan tugas sebagai agen, perlu memperhatikan juga segala sesuatu peraturan agar kapal yang hendak berlabuh tidak menimbulkan kejadian yang mengganggu keefektifan kerja dilingkungan pelabuhan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Agen pelayaran sebelum penyandaran kapal adalah sebagai berikut :

- a. Pastikan dermaga sudah kosong dan tidak ada kapal lain yang akan menggunakan dermaga yang dimaksud.
- b. Jika sudah kosong, tempatkan tanda yaitu bolder yg sudah siap untuk ditali pada posisi muka dan belakang kapal di dermaga sesuai dengan panjang kapal.
- c. Hubungi bagian pemanduan untuk meminta pelayanan pandu.
- d. Siapkan petugas karantina, kesehatan pelabuhan dan petugas pelindo yang sebagai pengawas kegiatan penyandaran ataupun keluarnya kapal
- e. Siapkan peralatan bongkar muat yang diperlukan di sisi dermaga.
- f. Perairan di sepanjang dermaga harus dibersihkan dari kapal-kapal kecil, motor boat, dan sebagainya.
- g. Siapkan buruh / TKBM yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jadwal kegiatan bongkar muat.
- h. Pada saat kapal mendekati dermaga harus diperhatikan apakah untuk mendaratkan tros kapal pertama ke dermaga di gunakan tali buangatau dibantu motor kepil.
- i. Siapkan orang / petugas untuk menerima tros kapal di dermaga.

- j. Posisi kapal harus tepat berada di tempatkan bolder yang akan diikat sebagai keamana kapal.
- k. Pada saat memasukkan tros kapal ke bolder yang sudah terdapat tros kapal lain, maka harus dicegah terjadinya tros kapal menghalangi tros kapal lain tersebut seandainya kapal tersebut akan meninggalkan dermaga awal.
- l. Lubang-lubang air pembuangan yang keluar melalui dinding kapal harus dihindari jatuh ke atas dermaga dan harus di tutup dengan baik.
- m. Sebelum petugas karantina / kesehatan pelabuhan turun dari kapal, tidak diperkenankan satu orang pun naik di atas kapal.
- n. Untuk menghindari tikus (naik / turun kapal), maka ujung tangga tidakboleh menyentuh tanah dan agar diberikan jarak kurang lebih 50 cm dari dasar dermaga dan tros-tros kapal harus diberi “penutup antitikus”.

2.1.2 Pelabuhan

Menurut Imam Wahyama Udi dan Gata Dian Asfari, (2015) Pengertian Pelabuhan merupakan salah satu prasarana ekonomi yang sangat penting bagi daerah atau Negara, bahkan bagi Negara kepulauan seperti Indonesia, transportasi laut merupakan tulang punggung baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, pemerintah maupun pertahanan/keamanan nasional. Pelabuhan (*port*) merupakan suatu pintu gerbang untuk masuk ke suatu wilayah atau negara dan sebagai prasarana penghubung antar daerah, antar pulau atau bahkan antar negara, benua dan bangsa. Dengan fungsinya tersebut maka pembangunan pelabuhan harus dapat dipertanggung jawabkan baik secara sosial ekonomis maupun teknis. Pelabuhan mempunyai daerah pengaruh (*hinterland*), yaitu daerah yang mempunyai kepentingan hubungan ekonomi, sosial dan lain-lain dengan pelabuhan tersebut. Selain untuk kepentingan sosial dan ekonomi, adapula pelabuhan yang dibangun untuk kepentingan pertahanan. Pelabuhan ini dibangun untuk tegaknya suatu negara. Dalam hal ini

pelabuhan disebut dengan pengkalan angkatan laut atau pelabuhan militer. Sedangkan menurut Lasse (2014) Pelabuhan dapat diartikan sebagai tempat kapal berlabuh (*anchorage*), mengolah gerak (*maneuver*), dan bertambat (*berthing*) untuk melakukan kegiatan menaik dan/ atau menurunkan penumpang dan barang secara aman (*securely*) dan selamat (*safe*).

Menurut Imam Wahyama Udi dan Gata Dian Asfari, (2015) Macam-Macam Pelabuhan pelabuhan dibagi 2 (dua) yaitu:

a. Pelabuhan umum

Pelabuhan umum di selenggarakan untuk kepentingan pelayaran masyarakat umum. Penyelenggaraan dilakukan oleh pemerintah atau badan usaha milik Negara maupun swasta.

b. Pelabuhan khusus

Pelabuhan khusus diselenggarakan untuk kepentingan sendiri dalam menunjang kegiatan tertentu. Pelabuhan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan umum, kecuali dalam keadaan tertentu dengan izin pemilik pelabuhan.

Menurut Lasse, (2014) Fungsi sebuah pelabuhan paling tidak ada 4 (empat) yaitu sebagai berikut :

a. Gateway

Pelabuhan berfungsi sebagai pintu yang dilalui orang dan barang kedalam maupun keluar pelabuhan yang bersangkutan

b. link

Pelabuhan berfungsi sebagai mata rantai (link) yang menjadi penghubung rangkaian transportasi .

c. Interface

Brang muatan yang diangkut via maritime transport setidaknya melintasi area pelabuhan dua kali, yakni satu kali dipelabuhan muat dan satu kali di pelabuhan bongkar.

Pelabuhan muat dan demikian pelabuhan bongkar dipidah dari atau ke sarana angkut dengan menggunakan berbagai fasilitas dan peralatan mekanis maupun non mekanis.

d. Industrial Entity

Pelabuhan yang diselenggarakan secara baik akan bertumbuh dan akan menyuburkan bidang usaha lain sehingga pelabuhan sebagai zona industry.

2.1.3 Koperasi TKBM (Tenaga Kerja Bongkar Muat)

Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) adalah pekerja bongkar muat yang kesehariannya bekerja di pelabuhan untuk membantu kelancaran naik turunnya penumpang di pelabuhan kapal penumpang maupun kapal barang (Kindangen P.Elia, dkk , 2016).

Menurut buku Hukum Koperasi Indonesia oleh Hadhikusuma (2009) secara umum koperasi berasal dari kata-kata latin yaitu Cum yang berarti dengan, dan Aperari yang berarti bekerja. Dari dua kata ini, dalam bahasa Inggris dikenal istilah Co dan Operation, dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah Cooperative Vereniging yang berarti bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kata Cooperation kemudian diangkat menjadi istilah ekonomi sebagai koperasi yang dibakukan menjadi suatu bahasa ekonomi yang dikenal koperasi, yang berarti organisasi ekonomi dengan keanggotaan yang sifatnya sukarela, oleh karena itu koperasi dapat didefinisikan sebagai berikut : Koperasi adalah suatu perkumpulan atau organisasi ekonomi yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota menurut peraturan yang ada, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan suatu usaha, dengan tujuan mempertinggi kesejahteraan jasmaniah anggotanya.

Sedangkan Koperasi (Tenaga Bongkar Muat) di jelaskan dalam Keputusan Bersama Direktur Jenderal Perhubungan Laut No.113/SKB/DepS/VIII/2002 tentang Pembinaan dan Pengembangan Koperasi TKBM di Pelabuhan tertanggal 27 Agustus 2002

(“SKB2002”). Pada pasal 3 disebutkan bahwa tujuan dari KTKBM (Koperasi Tenaga Bongkar Muat) adalah sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Dari rumusan ini dapat dilihat bahwa KTKBM di perluas bidang usahanya, dengan masalah bongkar muat sebagai salah satu Unit Usahanya. Hal itu semakin tegas disebutkan dalam pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa :Unit Usaha jasa bongkar muat merupakan unit usaha yang didirikan oleh KTKBM (Koperasi Tenaga Bongkar Muat) untuk memperlancar bongkar muat barang dipelabuhan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa bidang jasa penyediaan TKBM bukan melekat langsung pada KTKBM itu sendiri, melainkan sebagai unit usaha atau *special purpose vehicle*.

Berdasarkan Pasal 2 ayat 1 Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: PM 60 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan dan Pengusahaan Bongkar Muat Barang dari dan ke Kapal, kegiatan usaha bongkar muat adalah kegiatan usaha yang bergerak dalam bidang bongkar muat barang dari dan ke kapal di pelabuhan, yang meliputi kegiatan:

1. Stevedoring
2. Cargodoring
3. Receiving/delivery
 - a. Stevedoring adalah pekerjaan membongkar /memuat barang dari ke dermaga dan sebaliknya. Yang meliputi kegiatan *shifting* (penyusunan), *lashing/unlashing* (pengikatan / pelepasan ikatan), *dunnaging* (pemisahan muatan) , *sweeping* (pengumpulan muatan yang tercecer), *bagging/unbagging* (memasukan/mengeluarkan dari dan ke karung), *retowing* (menyusun kembali muatan di atas kapal), *sorting* (pemilihan), *trimming* (pemangkasan), *cleaning* (pembersihan), *open/closing hatches* (membuka dan menutup palka), dan *rain-tent cover up* (pekerjaan menutup palka dengan memakai terpal).

b. *Cargodoring*

adalah pekerjaan melepaskan barang ari tali-tali/jala- jala (*ex tackle*) di dermaga dan mengangkut dari dermaga ke gudang/lapangan penumpukan yang meliputi kegiatan *long distance* (pemindahan dari samping kapal ke gudang), *overbrenge*n (pemindahan dari gudang ke gudang khusus), dan angkutan Bandar.

c. *Receiving dan delivery*

Pengertian *receiving* dan *delivery* dapat bermacam-macam karena disesuaikan dengan tempat pelaksanaan kegiatan sebagai contoh *receiving* dan *delivery* dapat diartikan penyerahan dan penerimaan muatan langsung disisi kapal atau yang terjadi di gudang secara langsung ataupun tidak langsung, adapun pengertian *receiving* dan *delivery* adalah : “*receiving* dan *delivery* adalah pekerjaan memindahkan muatan dari tempat penimbunan ke atas kendaraan di pintu tempat penimbunan”.

2.1.4 Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja merupakan bagian dari pemeliharaan sumber daya manusia. Keselamatan kerja perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil pekerjaan didalam perusahaan, masalah ini sangat berpengaruh terhadap sehat tidaknya karyawan untuk melaksanakan tugasnya. Keselamatan kerja dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan akibat melaksanakan tugas ditempat kerja. Keselamatan kerja dalam suatu organisasi harus dilaksanakan secara bersama-sama baik oleh pimpinan maupun karyawan sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan dapat dihindarkan. Keselamatan kerja adalah suatu keadaan terhindar dari bahaya selama melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja adalah salah satu faktor yang harus dilakukan selama bekerja. Tidak ada

seorang pun di dunia yang menginginkan terjadinya kecelakaan. Keselamatan kerja sangat bergantung pada jenis, bentuk dan lingkungan di mana pekerjaan itu dilaksanakan (Buntarto, 2015, 1). Keselamatan kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan mesin, pesawat alat kerja, bahan dan proses pengelolaannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan. Sasaran keselamatan kerja adalah segala tempat kerja, baik di darat, di dalam tanah, di permukaan air, maupun di udara” (Suwardi dan Daryanto, 2018, 1). Menurut Kasmir (2016, 266) keselamatan kerja adalah aktivitas perlindungan karyawan secara menyeluruh, artinya perusahaan berhak memberikan perlindungan atas pekerjaan yang diberikan kepada karyawanya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa keselamatan kerja adalah perlindungan atas keamanan kerja yang di dapatkan oleh karyawan pada saat melakukan aktivitas kerja guna mengurangi angka kecelakaan pada saat bekerja.

Menurut Suma'mur Widodo, (2015:368), tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah:

1. Agar setiap pekerja mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis.
2. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik baiknya dan seefektif mungkin.
3. Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
4. Agar ada jaminan pemeliharaan dan perlindungan kesehatan gizi pekerja.
5. Agar dapat meningkatkan kegairahan, keserasian, dan partisipasi kerja.
6. Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja,
7. Agar setiap pekerja merasa aman dan terlindungi dalam bekerja

Menurut Salami dkk (2016) Sebelum memulai bekerja dapat diadakannya rapat tentang keselamatan untuk mengingatkan hal-hal yang perlu diperhatikan atau diberitahukan apabila ada koreksi yang

perlu dilakukan terhadap suatu kasus atau pekerjaan tertentu. Baik supervisor maupun pekerja harus memahami dan menaati semua peraturan yang berlaku serta memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keselamatan kerja merupakan keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat bekerja dan lingkungan serta terhindar dari bahaya yang menyebabkan penderitaan, kerusakan atau kerugian selama berada di dalam lingkungan kerja.

2.1.5 Kecelakaan Kerja

Pengertian (Definisi) Kecelakaan Kerja ialah insiden yang menimbulkan cedera, penyakit akibat kerja (PAK) ataupun kefatalan (kematian).(standar OHSAS 18001:2007) Kerja. Kecelakaan didefinisikan sebagai suatu kejadian yang tak terduga, semula tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan dapat menimbulkan kerugian baik bagi manusia dan atau harta benda, Sedangkan kecelakaan kerja adalah kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan dan tidak terencana yang mengakibatkan luka, sakit, kerugian baik pada manusia, barang maupun lingkungan. Kerugian-kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan dapat berupa banyak hal yang mana telah dikelompokkan menjadi 5, yaitu :

- Kerusakan
- Kekacauan organisasi
- Keluhan, kesakitan dan kesedihan
- Kelainan dan cacat
- Kematian

Bagian mesin, alat kerja, tempat dan lingkungan kerja mungkin rusak oleh kecelakaan, Akibat dari itu, terjadilah kekacauan organisasi (biasanya pada proses produksi), Orang yang ditimpa kecelakaan mengeluh dan menderita, sedangkan keluarga dan kawan-kawan sekerja akan bersedih hati, kecelakaan tidak jarang berakibat luka-luka,

terjadinya kelainan tubuh dan cacat, bahkan tidak jarang kecelakaan merenggut nyawa dan berakibat kematian. Menurut Tarwaka (2016) Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Dengan demikian kecelakaan kerja mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

1. Tidak diduga semula, oleh karena dibelakang peristiwa kecelakaan tidak terdapat unsur kesengajaan dan perencanaan
2. Tidak diinginkan atau diharapkan, karena setiap peristiwa kecelakaan akan selalu disertai kerugian baik fisik maupun mental
3. Selalu menimbulkan kerugian dan kerusakan, yang sekurang-kurangnya akan dapat menyebabkan gangguan proses kerja.

Menurut Tarwaka (2016) pada pelaksanaannya kecelakaan kerja di industri dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kategori utama yaitu :

1. Kecelakaan industri, yaitu suatu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja, karena adanya potensi bahaya yang tidak terkendali.
2. Kecelakaan di dalam perjalanan, yaitu kecelakaan yang terjadi di luar tempat kerja dalam kaitannya dengan adanya hubungan kerja.

Suatu kecelakaan kerja hanya dapat terjadi apabila terdapat berbagai faktor penyebab secara bersamaan pada suatu tempat kerja atau proses produksi. Dari beberapa penelitian memberikan indikasi bahwa suatu kecelakaan kerja tidak dapat terjadi dengan sendirinya, akan tetapi terjadi oleh satu atau beberapa faktor penyebab kecelakaan sekaligus dalam satu kejadian (Tarwaka, 2016)

1. Sebab dasar atau asal mula

Sebab dasar merupakan sebab atau faktor yang mendasari secara umum terhadap kejadian atau peristiwa kecelakaan. Sebab dasar kecelakaan kerja di industri antara lain meliputi faktor:

- a. Komitmen atau partisipasi dari pihak manajemen atau pimpinan perusahaan dalam upaya penerapan K3 di perusahaannya

- b. Manusia atau para pekerjanya sendiri, dan
- c. Kondisi tempat kerja, sarana kerja dan lingkungan kerja.

2. Sebab utama

Sebab utama dari kejadian kecelakaan kerja adalah adanya faktor dan persyaratan K3 yang belum dilaksanakan secara benar. Sebab utama kecelakaan kerja antara lain meliputi faktor :

- a. Faktor manusia atau dikenal dengan istilah tindakan tidak aman (unsafe actions) yaitu merupakan tindakan berbahaya dari para tenaga kerja yang mungkin dilatar belakangi oleh berbagai sebab antara lain :
 - 1) Kekurangan pengetahuan dan keterampilan (lack of knowledge and skill)
 - 2) Ketidakmampuan untuk bekerja secara normal (inadequate capability)
 - 3) Ketidakfungsian tubuh karena cacat yang tidak nampak (bodily defect)
 - 4) Kelelahan dan kejenuhan (fatigue and boredom)
 - 5) Sikap dan tingkah laku yang tidak aman (unsafe attitude and habits)
 - 6) Kebingungan dan stress (confuse and stress) karena prosedur kerja yang baru belum dapat dipahami
 - 7) Belum menguasai atau belum trampil dengan peralatan atau mesin-mesin baru (lack of skill)
 - 8) Penurunan konsentrasi (difficulty in concentrating) dari tenaga kerja saat melakukan pekerjaan
 - 9) Sikap masa bodoh (worker's ignorance) dari tenaga kerja
 - 10) Kurang motivasi kerja (improper motivation) dari tenaga kerja
 - 11) Kurang adanya kepuasan kerja (Low job satisfaction)
 - 12) Sikap kecenderungan mencelakai diri sendiri
 - 13) Dan lain sebagainya

- b. Faktor lingkungan atau dikenal dengan kondisi tidak aman (unsafe condition) yaitu kondisi tidak aman dari : mesin, peralatan, pesawat, bahan, lingkungan dan tempat kerja, proses kerja, sifat pekerjaan dan sistem kerja. Lingkungan dalam artian luas dapat diartikan tidak saja lingkungan fisik, tetapi juga faktor-faktor yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas, pengamalan manusia yang lalu maupun sesaat sebelum betugas, pengaturan organisasi kerja, hubungan sesama pekerja, kondisi ekonomi dan politik yang bisa mengganggu konsentrasi.
- c. Interaksi manusia-mesin dan sarana pendukung kerja yang tidak sesuai (unsafe man-mechine interaction). Interaksi manusia dan sarana pendukung kerja merupakan sumber penyebab kecelakaan. Apabila interaksi antara keduanya tidak sesuai maka akan men terjadinya suatu kesalahan yang mengarah kepada terjadinya kecelakaan kerja. Dengan demikian, penyediaan sarana kerja yang sesuai dengan kemampuan, kebolehan, dan keterbatasan manusia, harus sudah dilaksanakan sejak desain sistem kerja. Satu pendekatan yang holistik, systematic, dan interdisciplinary harus diterapkan untuk mencapai hasil yang optimal, sehingga kecelakaan kerja dapat dicegah sedini mungkin. Kecelakaan kerja akan terjadi apabila terdapat kesejangan atau ketidak-harmonisan interaksi antara manusia pekerja-tugas / pekerjaan – peralatan kerja – lingkungan kerja dalam suatu organisasi kerja.

2.1.6 Kesehatan

Berdasarkan PP 88 tahun 2019 tentang Kesehatan Kerja adalah aturan pelaksanaan UU 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Kesehatan Kerja adalah upaya yang ditujukan untuk melindungi setiap orang yang berada di Tempat Kerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan dari pekerjaan. Tempat Kerja adalah tiap ruangan atau lapangan, tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap, letak pekerja bekerja, atau yang sering dimasuki pekerja untuk

keperluan suatu usaha dan terdapat sumber bahaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, Menurut Sinambela (2017:365)“Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah bidang yang terkait dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia yang bekerja disebuah institusi maupun lokasi proyek.”Ahli lain juga berpendapat serupa, yakni diantaranya menurut Megginson dalam Taryaman (2016:137) Kesehatan Kerja adalah “Suatu kondisi yang bebas dari gangguan secara fisik dan psikis yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Resiko kesehatan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor dalam lingkungan kerja yang melebihi periode waktu yang ditentukan dan lingkungan yang menimbulkan stress atau gangguan fisik. Sedangkan Keselamatan Kerja merupakan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan dan kerusakan atau kerugian ditempat kerja berupa penggunaan mesin, peralatan, bahan-bahan dan proses pengolahan, lantai tempat bekerja dan lingkungan kerja, seta metode kerja. Resiko keselamatan dapat terjadi karena aspek-aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, sengatan aliran listrik, terpotong, luka memar, keseleo, patah tulang, serta kerusakan anggota tubuh, penglihatan dan pendengaran.” Taryaman (2016:137) mengemukakan bahwa Keselamatan Kerja ialah “Keselamatan yang berhubungan dengan aktivitas kerja manusia baik pada industri manufaktur, yang melibatkan mesin, peralatan, penanganan material, pesawat uap, bejana bertekanan, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya, serta cara-cara melakukan pekerjaan, maupun industri jasa, yang melibatkan peralatan berteknologi canggih, seperti lift, escalator, peralatan pembersih gedung, sarana transportasi dan lain-lain.” Menurut pendapat Sumakmur dalam Taryaman (2016:138) Keselamatan Kerja adalah “Keselamatan yang bertalian dengan mesin, peralatan alat kerja, bahan serta proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan. Kesehatan Kerja adalah

spesialisasi dalam ilmu kesehatan/kedokteran beserta prakteknya yang bertujuan agar pekerja/masyarakat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya baik fisik, mental maupun sosial, dengan usaha preventif dan kualitatif, terhadap penyakit-penyakit atau gangguan-gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja dan terhadap penyakit umum.” Kasmir dalam Marwansyah (2016:266) berpendapat bahwa Kesehatan Kerja adalah “Upaya untuk menjaga agar karyawan tetap sehat selama bekerja. Artinya jangan sampai kondisi lingkungan kerja akan membuat karyawan tidak sehat atau sakit.” Pendapat lain serupa juga muncul dari Leon C. Megginson dalam Hamali (2018:164) “Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang mencakup istilah resiko keselamatan dan resiko kesehatan. Keselamatan kerja menunjukkan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian ditempat kerja.” Sementara itu ahli lain juga berpendapat serupa yakni,

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diimpulkan bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja ialah suatu keadaan dimana seorang pekerja merasa aman saat berada dilokasi tempat bekerja, terbebas dari gangguan yang dapat menimbulkan efek jangka pendek maupun jangka panjang baik secara rohani maupun jasmani.

2.1.7 APD (Alat Pelindung Diri)

Alat Pelindung Diri adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008). Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perlengkapan perlindungan yang digunakan untuk melindungi petugas perawatan kesehatan dari mikroorganisme. Agar pelaksanaan pemakaian APD baik, harus didukung dengan pengetahuan perawat yang tinggi tentang pemakaian APD dan kepatuhan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan pengetahuan perawat tentang Alat Pelindung Diri (APD) dengan kepatuhan pemakaian saat melakukan tindakan (Darsini, 2016).

Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja sangat perlu diutamakan. Namun kadang-kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya, sehingga digunakan alat-alat pelindung diri. Alat pelindung haruslah enak dipakai, tidak mengganggu kerja dan memberikan perlindungan yang efektif. Setiap tempat kerja mempunyai potensi bahaya yang berbeda-beda sesuai dengan jenis, bahan dan proses produksi yang dilakukan. Dengan demikian, sebelum melakukan pemilihan alat pelindung diri mana yang tepat digunakan, diperlukan adanya suatu investarisasi potensi bahaya yang ada di tempat kerja masing-masing. Pemilihan dan penggunaan alat pelindung diri harus memperhatikan aspek- aspek sebagai berikut (Tarwaka, 2016) :

- 1) Aspek Teknis, meliputi
 - a. Pemilihan berdasarkan jenis dan bentuknya. Jenis dan bentuk alat pelindung diri harus disesuaikan dengan bagian tubuh yang dilindungi.
 - b. Pemilihan berdasarkan mutu atau kualitas. Mutu alat pelindung diri akan menentukan tingkat keparahan dan suatu kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang mungkin terjadi.

Semakin rendah mutu alat pelindung diri, maka akan semakin tinggi tingkat keparahan atas kecelakaan atau penyakit akibat kerja yang terjadi. Adapun untuk menentukan mutu suatu alat pelindung diri dapat dilakukan melalui uji laboratorium untuk mengetahui pemenuhan terhadap standar.

- c. Penentuan jumlah alat pelindung diri. Jumlah yang diperlukan sangat tergantung dari jumlah tenaga kerja yang terpapar potensi bahaya di tempat kerja. Idealnya adalah setiap pekerja menggunakan alat pelindung diri sendiri-sendiri atau tidak dipakai secara bergantian.
- d. Teknik penyimpanan dan pemeliharaan. Penyimpanan investasi untuk penghematan dari pada pemberian alat pelindung diri.

2) Aspek Psikologis

Di samping aspek teknis, maka aspek psikologis yang menyangkut masalah kenyamanan dalam penggunaan alat pelindung diri juga sangat penting untuk diperhatikan. Timbulnya masalah baru bagi pemakai harus dihilangkan, seperti terjadinya gangguan terhadap kebebasan gerak pada saat memakai alat pelindung diri. Penggunaan alat pelindung diri tidak menimbulkan alergi atau gatal-gatal pada kulit, tenaga kerja tidak malu memakainya karena bentuknya tidak cukup menarik.

Jenis-jenis alat pelindung diri berdasarkan fungsinya terdiri dari beberapa macam. Alat pelindung diri yang digunakan tenaga kerja sesuai dengan bagian tubuh yang dilindungi, antara lain :

1) Alat Pelindung Kepala

Digunakan untuk melindungi rambut terjatoh oleh mesin yang berputar dan untuk melindungi kepala dari terbentur benda tajam atau keras, bahaya kejatuhan benda atau terpukul benda yang melayang, percikan bahan kimia korosif, panas-panas sinar matahari. Jenis alat pelindung kepala antara lain :

a. Topi Pelindung (*Safety Helmets*)

Berfungsi untuk melindungi kepala dari benda-benda keras yang terjatuh dan terkena arus listrik. Topi pelindung harus tahan terhadap pukulan, tidak mudah terbakar, tahan terhadap perubahan iklim dan tidak menghantarkan arus listrik. Topi pelindung dapat terbuat dari plastik serta gelas (*fiberglass*) maupun metal. Topi pelindung dari bahan karet (*bakelite*) enak dipakai karena ringan tahan terhadap benturan dan benda keras serta tidak menyalurkan arus listrik. Sedangkan topi pelindung biasanya dilengkapi dengan anyaman penyangga yang berfungsi untuk menyerap keringat dan mengatur pertukaran udara.

b. Tutup Kepala

Berfungsi untuk melindungi kepala dari kebakaran, korosi, suhu panas atau dingin. Tutup kepala ini biasanya terbuat dari asbestos, kain tahan api/korosi kulit dan kain tahan air.

Pada saat melakukan aktifitas kerja, tutup kepala ini mampu untuk membuat rasa nyaman dari pengaruh luar yang bisa membahayakan pekerja. Hal ini sangat di harapkan pada semua pihak yang terkait dengan pekerjaan yang di lakukan.

c. Topi (*Hats/cap*) Berfungsi untuk melindungi kepala atau rambut dari kotoran/debu atau mesin yang berputar. Topi ini biasanya terbuat dari kain katun.

2) Alat Pelindung Mata

Alat pelindung jenis ini digunakan untuk melindungi mata dari percikan bahan kimia korosif, debu dan partikel-partikel kecil yang melayang di udara, gas atau uap yang dapat menyebabkan iritasi mata, radiasi gelombang elektronik, panas radiasi sinar matahari, pukulan atau benturan benda keras. Dibawah ini adalah berbagai macam jenis alat pelindung mata:

a. Kacamata (*Spectacles*) Berfungsi untuk melindungi mata dari partikel- partikel kecil, debu dan radiasi gelombang elektromagnetik.

b. Goggle

Berfungsi untuk melindungi mata dari gas, debu, uap dan percikan larutan bahan kimia. Goggle biasanya terbuat dari plastik transparan dengan lensa berlapis kobalt untuk bahaya radiasi gelombang elektromagnetik mengion.

3) Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung jenis ini digunakan untuk mengurangi intensitas yang masuk ke dalam telinga.

a. Sumbat Telinga (*Ear Plug*)

Ear plug dapat terbuat dari kapas, plastik, karet alami dan bahan sintetis *Ear plug* yang terbuat dari kapas, spon malam (*wax*) hanya dapat digunakan untuk sekali pakai (*disposable*). Sedangkan yang terbuat dari bahan dan plastik yang dicetak dapat digunakan berulang kali.

b. Tutup Telinga (*Ear Muff*)

Alat pelindung jenis ini terdiri dari 2 (dua) buah tutup telinga dan sebuah ikat kepala (*headband*). Isi dari tutup telinga ini berupa cairan atau busa yang berfungsi untuk menyerap suara frekuensi tinggi.

Pada pemakaian untuk waktu yang cukup lama, efektivitas *ear muff* dapat menurun karena bantalannya menjadi mengeras dan mengerut sebagai akibat reaksi dari bantalan dengan minyak dan keringat pada permukaan kulit. Alat ini dapat mengurangi intensitas suara 30 dB(A) dan juga dapat melindungi bagian luar telinga dari benturan benda keras atau percikan bahan api. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas alat pelindung telinga adalah :

- 1) Kebocoran udara
- 2) Peralatan gelombang suara melalui bahan alat pelindung
- 3) Vibration (getaran) alat itu sendiri
- 4) Konduksi suara melalui tulang dan jaringan.

4) Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung jenis ini digunakan untuk melindungi pernafasan

dari resiko paparan gas, uap, debu, atau udara terkontaminasi atau beracun, korosi atau yang bersifat rangsangan. Sebelum melakukan pemilihan terhadap suatu alat pelindung pernafasan yang tepat, maka perlu mengetahui informasi tentang potensi bahaya atau kadar kontaminan yang ada di lingkungan kerja. Hal-hal yang perlu diketahui antara lain :

- a. Bentuk *kontaminan* (pencemar) di udara, apakah gas, uap, kabut, fume, debu atau kombinasi dari berbagai kontaminan tersebut.
- b. Kadar *kontaminan* (pencemar) di udara lingkungan kerja.
- c. Nilai Ambang Batas (NAB) yang diperkenankan untuk masing-masing *kontaminan* (pencemar).
- d. Reaksi fisiologis terhadap pekerja, seperti dapat menyebabkan iritasi mata dan kulit.
- e. Kadar oksigen di udara tempat kerja.

Secara umum, jenis alat pelindung pernafasan yang banyak digunakan di perusahaan-perusahaan antara lain :

- a. Masker Digunakan untuk mengurangi paparan debu atau partikel-partikel yang lebih besar masuk ke dalam saluran pernafasan. Masker sangat penting bagi tenaga kerja dilapangan yang melaksanakan bongkar muat batu bara karena diarea tersebut banyak menyebar debu dan partikel lain yang akan mengganggu pernafasan tenaga kerja, masker juga berfungsi untuk menyerap debu tersebut karena terbuat dari bahan yang berlapis untuk menyerap partikel-partikel yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata manusia.

b. Respirator

Digunakan untuk melindungi pernafasan dari paparan debu, kabut, uap logam, asap dan gas-gas berbahaya. Dengan adanya alat ini sangat penting untuk melindungi pekerja diarea berbahaya.

5) Alat Pelindung Tangan

Digunakan untuk melindungi tangan dan bagian lainnya dari benda tajam atau goresan, bahan kimia, benda panas dan dingin, kontak dengan arus listrik. Sarung tangan terbuat karet untuk melindungi kontaminasi terhadap bahan kimia dan arus listrik, sarung tangan dari kain/katun untuk melindungi kontak dengan panas dan dingin.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan sarung tangan sebagai berikut :

- a. Potensi bahaya yang ada di tempat kerja, apakah berupa bahan kimia korosif, benda panas, dingin, tajam atau benda keras.
- b. Daya tahan bahan terhadap bahan kimia, seperti sarung tangan karet alami tidak tepat pada paparan pelarut organik, karena karet alami larut dalam pelarut organik.
- c. Kepekaan objek yang digunakan, seperti pekerjaan yang halus dengan memberikan benda-benda halus lebih tepat menggunakan sarung tangan yang tipis.
- d. Bagian tangan yang dilindungi, apakah hanya bagian jari saja, tangan, atau sampai bagian lengan.

6) Alat Pelindung Kaki

Digunakan untuk melindungi kaki dan bagian lainnya dari benda-benda keras, benda tajam, logam/kaca, larutan kimia, benda panas, kontak dengan arus listrik. Menurut jenis pekerjaan yang dilakukan sepatu keselamatan dibedakan menjadi :

- a. Sepatu pengaman pada pengecoran baja Sepatu ini terbuat dari bahan kulit yang dilapisi krom atau asbes dan tingginya sekitar 35 cm. Pada pemakaian sepatu ini, celana dimasukkan ke dalam sepatu lalu dikencangkan dengan tali pengikat. Perhatikan gambar di bawah ini
- b. Sepatu pengaman pada pekerjaan yang mengandung bahaya peledakan. Sepatu ini tidak boleh memakai paku-paku yang dapat menimbulkan percikan bunga api. Dibawah ini adalah gambaran sepatu dengan pelindung dari bahaya peledakan :

- c. Sepatu pengaman untuk pekerjaan yang berhubungan dengan listrik. Sepatu ini terbuat dari karet anti elektronik, tahan terhadap tegangan listrik sebesar 10.000 volt selama 3 menit.
- d. Sepatu pengaman pada pekerjaan bangunan konsentrasi. Sepatu ini terbuat dari bahan kulit yang dilengkapi dengan baja pada ujung depannya.

7) Pakaian Pelindung

Digunakan untuk melindungi seluruh atau bagian tubuh dari percikan api, suhu panas atau dingin, cairan bahan kimia. Pakaian pelindung dapat berbentuk apron yang menutupi sebagian tubuh pemakainya yaitu mulai daerah dada sampai lutut atau *overall* yaitu menutupi seluruh bagian tubuh. Apron dapat terbuat dari kain dril, kulit, plastik PVC/*polyethylene*, karet, asbes atau kain yang dilapisi alumunium. Apron tidak boleh digunakan di tempat-tempat kerja dimana terdapat mesin-mesin yang berputar.

8) Sabuk Pengaman Keselamatan

Digunakan untuk melindungi tubuh dari kemungkinan terjatuh dari ketinggian, seperti pekerjaan mendaki, memanjat dan pada pekerjaan konstruksi bangunan.

Prinsip pemeliharaan alat pelindung diri dapat dilakukan dengan cara (Tarwaka, 2016) :

- a. Penjemuran di panas matahari untuk menghilangkan bau dan mencegah timbulnya jamur dan bakteri.
- b. Pencucian dengan air sabun untuk alat pelindung diri seperti safety helm, kaca mata, ear plug yang terbuat dari karet, sarung tangan kain/kulit/karet.
- c. Penggantian cartridge atau canister pada respirator setelah dipakai beberapa kali. Agar alat pelindung diri tetap dapat digunakan secara baik, harus disimpan pada tempat penyimpanan yang bebas debu, kotoran, dan tidak terlalu lembab serta terhindar dari gigitan binatang. Penyimpanan harus diatur sedemikian rupa sehingga

mudah diambil dan dijangkau oleh pekerja dan diupayakan disimpan di almari khusus pelindung alat pelindung diri.

2.1.8 Pelatihan

Menurut Widodo (2015, 82), pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan pegawai melaksanakan pekerjaan yang sekarang sesuai dengan standar. Menurut Widodo (2015, 84), mengemukakan bahwa tujuan pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas, mendukung perencanaan SDM, meningkatkan moral anggota, memberikan kompensasi yang tidak langsung, meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, mencegah kedaluarsa kemampuan dan pengetahuan personel, meningkatkan perkembangan kemampuan dan keahlian personel. Menurut Veithzal Rivai dalam Mulyani (2017, 23) “pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang lebih mengutamakan pada praktek daripada teori”. Menurut Rachmawati dalam Kamal (2015) “Pelatihan merupakan wadah lingkungan bagi karyawan, dimana mereka memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan”.

Menurut Henry Simamora dalam Jurnal (Martina & Syarifuddin, 2014) “pelatihan adalah cara untuk memotivasi dan meningkatkan keterampilan kerja, termasuk pemberian konseling pada perilaku karyawan yang menindaklanjuti dengan pengadaan training”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan pelatihan adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian karyawannya, guna mencapai keberhasilan bagi karyawan dan perusahaan.

Menurut Sikula dalam (Priansa, 2017) Program pelatihan yang dilaksanakan oleh perusahaan memiliki sejumlah tujuan dan manfaat bahwa tujuan pelatihan adalah sebagai berikut :

1. Produktivitas (productivity)

Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan perubahan tingkah laku. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

2. Kualitas (quality)

Penyelenggaraan pelatihan tidak hanya dapat memperbaiki kualitas pegawai, tetapi dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam mengemban pekerjaan. Dengan demikian, kualitas output yang dihasilkan pegawai dalam bekerja akan tetap terjaga, bahkan meningkat.

3. Perencanaan kepegawaian (human resource planning)

Pelatihan akan memudahkan pegawai untuk mengisi kekosongan jabatan dalam perusahaan sehingga perencanaan pegawai dapat dilakukan sebaik- baiknya. Perencanaan sumber daya manusia salah satu diantaranya mengenai kualitas dan kuantitas pegawai yang direncanakan, untuk memperoleh pegawai dengan kualitas yang sesuai dengan yang diarahkan.

4. Moral (morale)

Pelatihan akan meningkatkan prestasi kerja dari pegawai sehingga dapat menimbulkan peningkatan upah pegawai. Hal tersebut dapat meningkatkan moral kerja pegawai untuk lebih bertanggung jawab terhadap berbagai tugas yang diembannya dalam perusahaan.

5. Kompensasi tidak langsung (indirect compensation)

Pemberian kesempatan pada pegawai untuk mengikuti pelatihan dapat diartikan sebagai pemberian balas jasa atas prestasi yang telah dicapai pada waktu yang lalu, yang dengan mengikuti program tersebut, pegawai yang bersangkutan mempunyai kesempatan untuk dapat mengembangkan diri.

6. Keselamatan dan kesehatan (health and safety)

Pelatihan merupakan langkah terbaik untuk mencegah atau mengurangi terjadinya kecelakaan kerja disuatu perusahaan sehingga akan menciptakan suasana kerja yang tenang, aman, dan stabilitas pada sikap mental mereka.

7. Pencegahan kadaluarsa (obsolescence prevention)

Pelatihan akan mendorong inisiatif dan kreativitas pegawai untuk mencegah pegawai dari sifat kadaluarsa. Artinya, kemampuan yang dimiliki oleh pegawai dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

8. Perkembangan pribadi (personal growth)

Memberikan kesempatan bagi pegawai untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki pegawai, termasuk meningkat perkembangan pribadinya.

Adapun Tujuan dari pelatihan Menurut Werther dan Davis dalam (Priansa, 2017) menyatakan bahwa “manfaat pelatihan adalah adanya kemampuan untuk meningkatkan jenjang karier pegawai dan membantu pegawai untuk berkembang dalam rangka menyelesaikan berbagai tanggung jawab pada masa yang akan datang”.

Menurut Simamora dalam (Priansa, 2017) menyatakan bahwa manfaat dari program pelatihan adalah :

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas.
2. Mengurangi waktu belajar yang diperlukan pegawai untuk mencapai standar- standar kinerja yang dapat diterima.
3. Menciptakan sikap, loyalitas dan kerja sama yang lebih menguntungkan antara perusahaan dan pegawai pimpinan dan pegawai ataupun antar pegawai yang ada diperusahaan.
4. Memenuhi persyaratan perencanaan SDM yang ada.
5. Mengurangi jumlah dari kecelakaan kerja dalam persusahaan.
6. Membantu pegawai dalam peningkatan dan pengembangan pribadi mereka diperusahaan.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Secara ringkas penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dijadikan rujukan oleh peneliti untuk penelitian dapat dilihat pada tabel berdasarkan setiap jurnal yang dilakukan pada penelitian ini.

1. Rujukan Jurnal Penelitian Fanny Diets Dkk (2019).

Pada tabel 2.1 dibawah ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan. Penelitian ini berfokus pada variabel independen yaitu Keselamatan Kerja.

Tabel 2.1

Rujukan Penelitian Untuk Variabel Keselamatan kerja

Sumber Peneliti	Fanny Diets Dkk (2019), SENSISTEK Vol 2 No 1
Judul	Identifikasi Keselamatan Dalam Operasional Bongkar Muat Di Pelabuhan Paotere
Variable Penelitian	Variable X 1. Faktor keselamatan 2. Resiko Kecelakaan Kerja Variable Y 1. Keselamatan kerja.
Metode Analisa	Teknik Deskriptif. Analisis data multiple <i>linear regression</i>
Hasil Penelitian	Semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan Kerja.
Hubungan dengan penelitian	Digunakan sebagai rujukan terhadap Variabel dalam penelitian ini karena terdapat kesamaan variabel dan berkaitan dengan penelitian penulis.

Sumber : Dari berbagai jurnal penelitian terdahulu.

2. Rujukan Jurnal Rizky Haerani dkk (2014)

Pada tabel 2.2 jurnal penelitian terdahulu ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada variabel kesehatan kerja

Tabel 2.2

Rujukan Penelitian Untuk Variabel Kesehatan Kerja.

Sumber Penelitian	Rizky Haerani dkk (2014). <i>Jurnal Administrasi Bisnis</i> . Vol. 15 No. 1
Judul	Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Tetap PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Pabrik Gula Toelangan Sidoarjo)
Variable Penelitian	Variabel X 1. Keselamatan Kerja 2. Kesehatan Variabel Y 1. Kinerja Karyawan
Metode Analisa	Teknik Deskriptif. Analisis data multiple <i>linear regression</i>
Hasil Penelitian	1. Kesehatan kerja diselenggarakan untuk mewujudkan produktifitas kerja yang optimal. 2. Kesehatan kerja meliputi perlindungan kesehatan kerja, pencegahan penyakit akibat kerja, dan syarat kesehatan kerja. 3. Setiap tempat kerja wajib menyelenggarakan kesehatan kerja.
Hubungan dengan Penelitian	Pengaruh kesehatan terhadap keselamatan kerja pada bongkar muat batu bara di PT Bahtera Adhiguna Cilacap memiliki kesamaan variabel bebas dengan penelitian ini.

Sumber : Dari berbagai jurnal penelitian terdahulu.

3. Rujukan Jurnal Penelitian Rahmi Hermawati, Mariza (2019).

Pada tabel 2.3 dijelaskan secara singkat jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada variabel pelatihan kerja.

Tabel 2.3
Rujukan Penelitian Untuk Variabel Pelatihan Kerja

Sumber Penelitian	Rahmi Hermawati, Mariza (2019). <i>Jurnal Semarak</i> . Vol 2 No 3
Judul	Pengaruh Keselamat Kerja Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Aerofood Catering Service Divisi Laundry
Variable penelitian	Variable X 1. Keselamatan Kerja 2. Pelatihan Variable Y 1. Kinerja Karyawan
Teknis Analisa	Penelitian deskriptif, Analisis data <i>multiple linear regression</i>
Hasil Penelitian	Variabel Pelatihan kerja merupakan kegiatan yang di desain untuk membantu tenaga kerja memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan meningkatkan sikap, perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik.
Hubungan Dengan penelitian	Penelitian ini digunakan sebagai rujukan terhadap variabel bebas Pelatihan Kerja dalam penelitian ini karena terdapat kesamaan variabel yaitu variabel bebas.

Sumber : Dari berbagai jurnal penelitian terdahulu.

4. Rujukan Jurnal Penelitian Komeyni Rusba, Utami (2016)

Pada tabel 2.4 dijelaskan secara singkat jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada variabel Penggunaan Alat Pelindung Diri.

Tabel 2.4

Rujukan Penelitian Untuk Variabel Penggunaan Alat Pelindung Diri.

Sumber Peneliti	Komeyni Rusba, Utami (2016). <i>Jurnal Ilmiah Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan Lingkungan</i> , Vol 2 No 2
Judul	Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Aktivitas Pekerja Di Area Workshop PT Balikpapan Enviromental Service
Variable Penelitian	Variabel X 1. Penggunaan Alat pelindung diri 2. standar alat pelindung diri 3. Perawatan Alat Pelindung Diri Variable Y 1. aktivitas pekerja
Metode Analisa	Metode Regresi Linear Berganda
Hasil Penelitian	Penggunaan alat pelindung diri merupakan hal yang sangat penting dalam bekerja
Hubungan dengan Penelitian	Penelitian ini digunakan sebagai rujukan terhadap variabel bebas dalam penelitian ini karena terdapat kesamaan variabel bebas yaitu Penggunaan alat pelindung diri.

Sumber : Dari berbagai jurnal penelitian terdahulu

5. Rujukan Jurnal Penelitian Mohammad Shohibul Anwar Dkk (2020)

Pada tabel 2.5 dijelaskan secara singkat jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada variabel Keselamatan kerja.

Tabel 2.5

Rujukan Penelitian Untuk Variabel Keselamatan Kerja.

Sumber Peneliti	Mohammad Shohibul Anwar Dkk (2020). Jurnal Sainstek Maritim, Vol 21 No 1
Judul	Prosedur Pelaksanaan Keselamatan Bongkar Muat LPG Di MT Gas Patra 3
Variable Penelitian	Variabel X 1. Prosedur bongkar muat 2. Pelaksanaan Bongkar Muat 3. Pengawasan Variable Y 1. Keselamatan Kerja
Metode Analisa	Metode Regresi Linear Berganda
Hasil Penelitian	Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y yaitu Keselamatan Kerja
Hubungan dengan Penelitian	Penelitian ini digunakan sebagai rujukan terhadap variabel bebas dalam penelitian ini karena terdapat kesamaan variabel dalam penelitian ini

Sumber : Dari berbagai jurnal penelitian terdahulu

2.2 Hipotesis

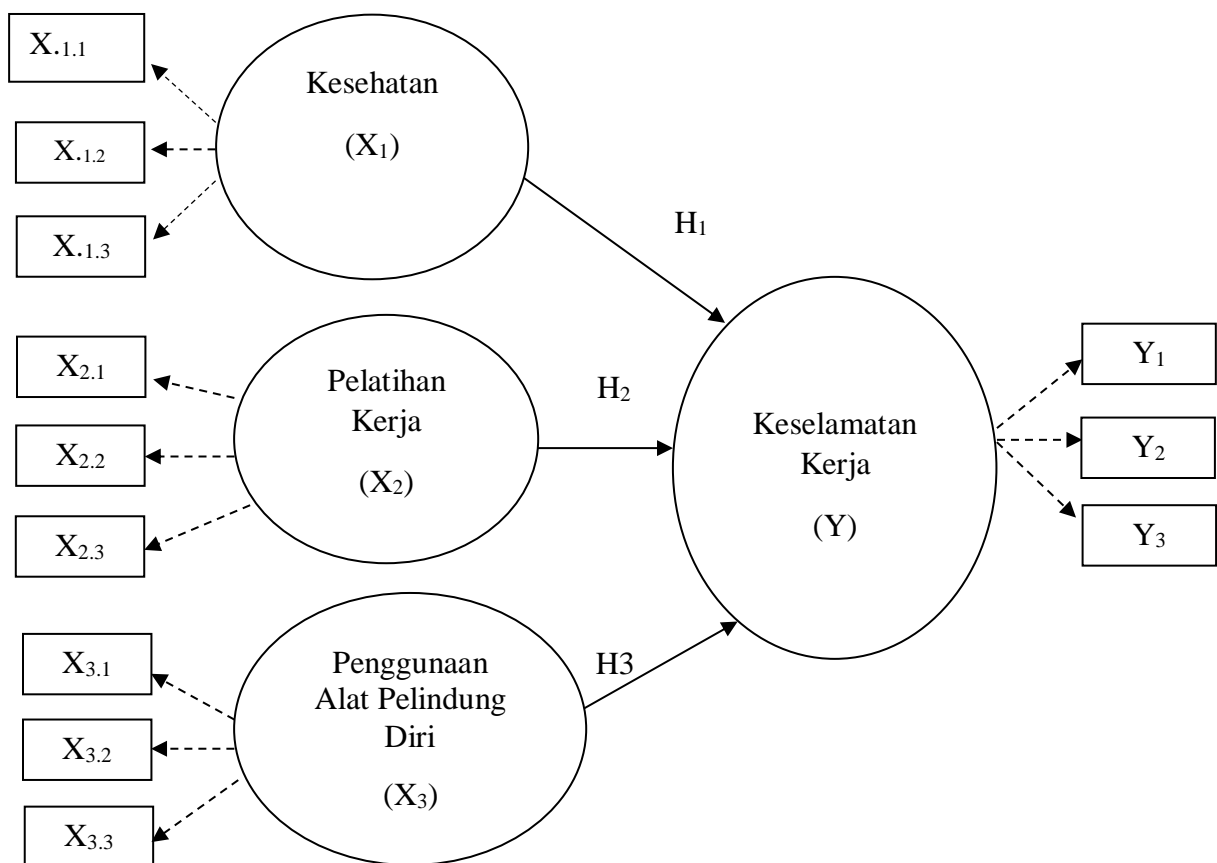
Menurut Sugiyono (2017, 52) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. Hipotesis dikemukakan dengan tujuan untuk mengarahkan serta memberi pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk memutuskan apakah akan menerima dan menolak, apabila ternyata hipotesis tidak terbukti dan berarti salah, maka masalah dapat dipecahkan dengan kebenaran yang ditentukan dari keputusan yang berhasil dijalankan selama ini. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 Diduga faktor kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keselamatan Kerja bongkar muat batu bara di PT BAHTERA ADHIGUNA CILACAP.

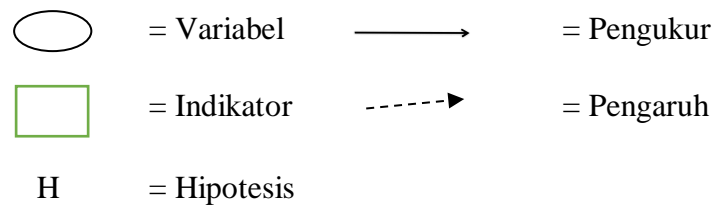
H2 Diduga faktor pelatihan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keselamatan Kerja bongkar muat batu bara di PT BAHTERA ADHIGUNA CILACAP.

H3 Diduga faktor penggunaan alat pelindung diri berpengaruh positif terhadap Keselamatan Kerja bongkar muat batu bara di PT BAHTERA ADHIGUNA CILACAP.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



- Indikator variable dependen (Y) Keselamatan kerja (Muhamad Busyairi dkk (2014). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, Vol 13 No 2) :

Y 1 = Kondisi Lingkungan Kerja

Y 2 = Perlengkapan keselamatan kerja

Y 3 = Cara kerja

- Indikator variable independen (X1) Kesehatan (Muhamad Busyairi dkk (2014). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, Vol 13 No 2) :

X 1.1 = Pemeriksaan kesehatan

X 1.2 = Waktu istirahat

X 1.3 = Ergonomi

- Indikator variable (X2) pelatihan kerja (Rahmi Hermawati, Mariza (2019). *Jurnal Semarak*, Vol 2 No 3) :

X 2.1 = Instruktur

X 2.2 = Metode Pelatihan

X 2.3 = Materi Pelatihan

- Indikator variable independen (X3) Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) (Komeyni Rusba, Utami (2016), *Jurnal Ilmiah Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lindungan Lingkungan*, Vol 2 No 2 :

X 3.1 = Penggunaan Alat pelindung diri

X 3.2 = Standar alat pelindung diri

X 3.3 = Perawatan Alat Pelindung Diri